

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis (TBC) adalah penyakit saluran pernafasan dan termasuk penyakit menular yang menimbulkan masalah kompleks dan meluas sampai ke masalah sosial, ekonomi, budaya, keamanan, dan ketahanan nasional menurut Kemenkes (2012). Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis* dan bersifat kronis. Pengobatan TB paru memerlukan waktu yang panjang, yaitu selama enam bulan. Kuman tuberkulosis banyak menyerang organ paru meskipun dapat menyerang organ yang lain, sehingga penyakit ini dikenal dengan nama tuberkulosis paru (TB paru).

Menurut *Global Tuberculosis Report* tahun 2021, pada tahun 2020 angka insiden TBC di Indonesia sebesar 301 per 100.000 penduduk, menurun jika dibandingkan dengan angka insidens TBC tahun 2019 yaitu sebesar 312 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kematian TBC tahun 2019 dan 2020 masih sama yaitu sebesar 34 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia. Menurut data Ditjen P2P Kemenkes RI, Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah *treatment coverage* yang mencapai 51,9%. *Treatment Coverage*

(TC) adalah jumlah kasus TBC yang diobati dan dilaporkan pada tahun tertentu dibagi dengan perkiraan jumlah insiden kasus TBC pada tahun yang sama dan dinyatakan dalam persentase. TC menggambarkan seberapa banyak kasus tuberkulosis yang terjangkau oleh program. Menurut data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Klaten menjadi kabupaten dengan jumlah angka penemuan TBC per 100.000 penduduk yang mencapai 72,70.

Gejala yang dirasakan pasien Tuberkulosis dapat bervariasi, mulai dari batuk, batuk darah, nyeri dada, badan lemah dan lain-lain. Batuk terjadi karena adanya iritasi di saluran napas, dan selanjutnya batuk diperlukan untuk membuang dahak ke luar.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah penyakit Tuberkulosis, yaitu menggunakan masker saat berada ditempat ramai dan berinteraksi dengan penderita TBC, mencuci tangan, tidak membuang dahak atau meludah sembarangan, tutup mulut saat bersin, batuk, dan tertawa. Bisa juga dengan cara melakukan penyuluhan tentang anti Tuberkulosis di Kabupaten Klaten, motivasi ingin sembuh, dukungan sosial, dukungan petugas kesehatan, keyakinan, serta pengetahuan pasien terhadap penyakit Tuberkulosis.

Pengobatan TBC bertujuan untuk menyembuhkan pasien dan memperbaiki produktivitas serta kualitas hidup, mencegah terjadinya kematian oleh karena tuberkulosis atau dampak buruk selanjutnya, mencegah terjadinya kekambuhan tuberkulosis, menurunkan penularan tuberkulosis, mencegah terjadinya dan penularan tuberkulosis resisten obat. Pengobatan TB diberikan dalam 2 tahap, yaitu tahap awal intensif dan tahap lanjutan.

Kepatuhan pasien penderita tuberkulosis dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor dominan yang dapat menjadi parameter keberhasilan pengobatan

tuberkulosis. Jika penderita tuberkulosis tidak patuh terhadap terapi obat yang dijalankannya, akibat yang ditimbulkan jika tidak patuh adalah resistensi kuman *mycobacterium tuberculosis* terhadap obat yang diberikan sehingga dapat menyebabkan kambuh, kegagalan pengobatan, kematian, bahkan harus melakukan pengobatan lain atau pengobatan tambahan.

Alasan mengangkat penelitian dengan topik ini karena kasus penyakit Tuberkulosis di Indonesia meningkat pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Memilih penelitian di Kabupaten Klaten karena Provinsi Jawa Tengah termasuk ke dalam 3 besar provinsi dengan kasus penyakit Tuberkulosis terbanyak di Indonesia. Serta peneliti memilih di Puskesmas Prambanan karena menurut data dari dinas kesehatan Kabupaten Klaten, Puskesmas Prambanan merupakan puskesmas dengan pasien tuberkulosis tertinggi di Kabupaten Klaten. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Prambanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Prambanan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien di Puskesmas Prambanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien Tuberkulosis

Agar pasien Tuberkulosis dapat mengetahui segala informasi yang telah di dapat dari penelitian ini khususnya tentang kepatuhan minum obat tuberkulosis.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan bagi pihak Puskesmas Prambanan dalam minum obat tuberkulosis yang efektif.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Klaten

Sebagai referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Klaten.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan pengetahuan dan penerapan ilmu kefarmasian dan sebagai bahan penelitian untuk mahasiswa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Prambanan, adapun penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Lely Manuhara (2012) Evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat tuberkolosis paru pada *programed manegement on Drug-resistant* tuberkolusis di Puskesmas Kota Surakarta. Jenis penelitian ini berupa penelitian non eksperimental dengan metode

deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Jumlah sampel yang masuk kriteria inklusi adalah 30 responden. Analisis data kepatuhan menggunakan kuisioner *Modified Morisky Scale (MMS)* yang selanjutnya dikaji menggunakan *Case Management Adherence Guidelines (CMAG)*, dan faktor- faktor yang mempengaruhi kepatuhan dilihat dari nilai prosentase yang dominan tinggi.

2. Rudi Yulianto (2013) Pengaruh kepatuhan penggunaan obat pada pasien tuberkolusis terhadap keberhasilan terapi di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat di Surakarta tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepatuhan terhadap keberhasilan terapi. Penelitian ini termasuk penelitian observasional (non eksperimental). Jenis penelitian ini analitik cross sectional yang bersifat retrospektif. Pengambilan data ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 100 pasien.